

The Effect Of Economic Growth, Labor Force, Human Development Index And Minimum Wage On The Unemployment Rate In Medan City

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Medan

Bagus Mulya Pratama^{1*}, Tri Indah Fadhila Rahmah², Budi Dharma³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3}

bagusmp00@gmail.com¹, triindafadhila@uinsu.ac.id², budidharma@uinsu.ac.id³

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study will examine the effect of Economic Growth, the Work Force, and the variable Human Development Index, Minimum Wage on Unemployment in Medan City. The type of research used in this case is quantitative research. The data in this study is secondary data in the form of data for 2016-2021. Sample The method used is saturated sampling. Hypothesis testing was carried out using Eviews 20.0 for windows by testing the independent variables, namely Economic Growth, Labor Force, and the variable Human Development Index, Minimum Wage, the dependent variable, namely Unemployment. The results of this study indicate that Economic Growth, the Labor Force, and the variable Human Development Index, Minimum Wage simultaneously have a significant effect on Unemployment.

Keywords: *Economic Growth, Labor Force, Human Development Index, Minimum Wage, Unemployment*

ABSTRAK

Penelitian ini akan menguji pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, dan variabel Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum terhadap Pengangguran di Kota Medan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data tahun 2016-2021. Metode yang digunakan adalah sampling jenuh. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Eviews 20.0 for windows dengan menguji variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, dan variabel Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, variabel dependen yaitu Pengangguran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, dan variabel Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, Pengangguran

1. Pendahuluan

Kota Medan ialah salah satu metropolis di luar daerah Jawa, fakta ini menjadikan tingkat pengangguran di kota Medan termasuk yang paling besar di Indonesia dengan angka 8,89 % Jika dibandingkan dengan lima pusat perkotaan besar lainnya di Indonesia maka, Kota Medan berada di urutan ketiga dengan tingkat pengangguran tertinggi.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Di 5 Kota Besar Indonesia



Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia harus bekerja seperti yang dituangkan pada QS At-Taubah ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Namun yang menjadi masalah adalah, jumlah pengangguran tinggi dan cukup besar khususnya di kota medan seperti data diatas. Banyaknya individu yang tidak bekerja dapat menimbulkan permasalahan yang signifikan di kota Medan. Tenaga kerja di Indonesia masih banyak yang memiliki latar belakang pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, sedangkan yang berpendidikan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi masih kurang representatif. Tenaga kerja memiliki potensi besar sebagai pionir dalam menciptakan peluang pekerjaan (*Job Creator*), sehingga mengatasi angka tidak dapat sepenuhnya bergantung pada terciptanya lowongan pekerjaan melewati investasi pribadi atau luar negeri dan intervensi departemen. Permasalahan atau tantangan terkait ketunakaryaan bersifat rumit untuk diinvestigasi dan merupakan topik yang menarik, karena dapat terhubung dengan beberapa penunjuk ekonomi.

Dalam teori, setiap kemajuan dalam perkembangan perekonomian Indonesia dinantikan mampu mengabsorpsi SDM, supaya bisa menyusutkan tingkat ketunakaryaan. Kemajuan perekonomian di Indonesia bisa dihitung dengan kenaikan atau degradasi Produk Domestik Bruto (PDB) yang diproduksi suatu negara, sebab penunjuk yang terkait bersama kuantitas orang yang tidak bekerja adalah PDB. Bersandar pada sebagian penelitian sebelumnya menunjukkan produk yang bervariasi, koneksi antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran cenderung menguntungkan dan merugikan. Kelangkaan penggunaan sumber daya manusia adalah fenomena yang lazim, terjadi tidak hanya di Sebagian negara yang sedang berkembang dengan kadar pengangguran yang tidak wajar, meskipun begitu juga di Sebagian negara maju. Perbedaan itu muncul dari detail penyebab dan ukurannya, di negara yang telah berkembang mungkin terkait dengan tingkat pendidikan yang berlebihan (O'Brien, 1986). Akibatnya, banyak individu pencari pekerjaan akhirnya mengalami status tuna karya.

Teori pertumbuhan terbaru menyatakan bahwa kemajuan manusia dapat ditingkatkan melalui peningkatan saham manusia, yang tampak dalam peningkatan derajat edukasi dan kebugaran, dan hal tersebut bisa menambah efisiensi tenaga kerja. Hal ini bakal memiliki konsekuensi terhadap kenaikan permintaan pekerjaan dan penurunan tingkat pengangguran. Menurut Teori Keynes, dengan meningkatnya kemampuan konsumsi masyarakat yang mencerminkan kenaikan dalam permintaan keseluruhan, dapat berdampak pada peluang pekerjaan. Keterkaitan antara tingkat pendapatan yang memengaruhi jumlah pekerja yang tidak bekerja diuraikan oleh Kaufman dan Hotkiss (1999). Apabila pekerja menentukan angka gaji minimumnya pada suatu tingkat upah khusus, seseorang dapat menolak menerima bayaran tersebut, menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran. Apabila besaran upah yang ditentukan di suatu wilayah terlalu rendah, akan mengakibatkan peningkatan jumlah tuna karya di wilayah tersebut. Tetapi, dari perspektif pebisnis, jika bayaran meningkat dan biaya pengeluaran menjadi tinggi, hal ini bakal menyusutkan berdaya guna pengeluaran. Sebagai akibatnya, pebisnis bakal menerapkan peraturan penyusutan angkatan kerja untuk memotong biaya operasional.

Sejumlah parameter ekonomi yang berdampak pada angka pengangguran terbuka, seperti Indeks Kesejahteraan Manusia (IKM), Peningkatan Perekonomian (PP), Gaji Dasar Pekerja (GDP), Tingkat Peningkatan Harga dan lain sebagainya. Menurut landasan konsep,

pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran memiliki keterkaitan yang saling merugikan, yang mengindikasikan kalau kenaikan dalam pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan penurunan pada tingkat pengangguran. Peningkatan ekonomi terwujud melalui pertambahan Produk Domestik Bruto (PDB), yang merujuk pada hasil produksi nasional yang muncul dari elemen-elemen produksi dalam daerah suatu negara (Sukirno, 1994).

Dalam , setiap kenaikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia diinginkan dapat menampung tenaga kerja, supaya bisa menyusutkan kuantitas ketunakayaan. Kemajuan ekonomi di Indonesia bisa dihitung melewati kenaikan atau penyusutan Produk Domestik Bruto (PDB) yang diproduksi suatu negara, karena tanda yang berkaitan dengan jumlah orang yang tidak bekerja adalah PDB. Ketidak optimalan eksploitasi sumber daya manusia mencirikan keadaan yang sering terjadi. Fenomena ini tidak hanya muncul di wilayah-wilayah yang sedang berkembang bersama kadar pengangguran yang sangat tidak wajar, melainkan pula di negara-negara yang telah mencapai tingkat kemajuan. Varian-varian terletak pada perincian penyebab dan distribusi proporsionalnya. Pada negara-negara yang telah maju, penyebab pokoknya terletak pada derajat edukasi yang berlebihan atau kelebihan pembelajaran, serta deskilling (O'Brien, 1986). Teori terkini tentang perkembangan menguraikan bahwa peningkatan perkembangan manusia melalui peningkatan sumber daya manusia (kesejahteraan manusia) yang tampak dalam derajat peningkatan pengetahuan dan kesehatan dapat menambah kinerja SDM supaya bakal menaikkan permohonan pekerjaan dan mengurangi kadar ketidak bekerja. Berdasarkan Teori Keynes, kenaikan kemampuan pembelian masyarakat yang mencerminkan pertumbuhan dalam permohonan secara keseluruhan bisa berdampak pada peluang pekerjaan.

Apabila tingkat keinginan secara umum sedang rendah, perseroan akan menyusutkan kuantitas barang yang diproduksi dan tidak bisa mengabsorpsi kelebihan pekerja, sehingga timbul ketidakseimbangan antara tenaga kerja yang mengakibatkan pengangguran. Menurut Prinsip Okun, dengan efisiensi produksi meningkat berkat peningkatan Indeks Pembangunan.

Individu akan mendorong peningkatan dalam perkembangan ekonomi. Diharapkan bahwa peningkatan ini dapat memicu peluang pekerjaan dan kenaikan permohonan tenaga kerja, supaya banyak anggota komunitas bisa mendapatkan pekerjaan di pasar pekerjaan, yang lambat laun berpotensi menyusutkan kadar ketidakbekerjaan.

Perkembangan ekonomi dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) mampu menyerap angkatan kerja di suatu negara. Temuan kajian (Effendy, 2019) bersama bahan keterangan berurutan dalam kurun waktu 2003-2018 dan cara analisis regresi linier berganda menunjukkan kalau laju kenaikan harga dan gaji dasar memengaruhi tingkat ketunakayaan yang bebas, sementara pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kadar ketunakayaan. (Aisyaturridho, Tanjung Ahmad and Hawariyuni, 2021) dengan pengumpulan bahan keterangan seri waktu dan potongan silang semasa periode 2017-2020 menunjukkan kalau perkembangan ekonomi berpotensi menimbulkan efek yang tidak menguntungkan dan secara signifikan terhadap tingkat ketidakpekerjaan di wilayah Sumatera Utara. Sementara itu, Gaji Minimum dan Indeks perkembangan manusia menunjukkan dampak yang menguntungkan dan secara signifikan terhadap tingkat ketidakpekerjaan di wilayah tersebut. Penelitian (Nurcholis, 2014) menunjukkan kalau pertumbuhan ekonomi dan gaji minimum berkontribusi secara tidak menguntungkan terhadap tingkat ketidakpekerjaan, sementara Indeks perkembangan manusia memberikan dampak positif dan signifikan terhadap tingkat ketidakpekerjaan. Penelitian terbaru (Soeharjoto dan Oktavia, 2021) menyimpulkan bahwa laju kenaikan harga dan indeks pembangunan manusia (IPM) mempunyai pengaruh yang merugikan dan nyata kepada tingkat ketidakpekerjaan di Indonesia, sedangkan Standar Gaji Minimum di tingkat provinsi (SGM) Tidak menciptakan dampak yang berarti pada tingkat pengangguran di negara itu. Sementara itu, fokus kajian ini ialah untuk mengevaluasi akibat dari pertumbuhan ekonomi, jumlah pekerja, indeks perkembangan manusia, dan gaji minimum pekerja kepada kadar pengangguran di Kota Medan.

2. Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu petunjuk sukses pada jalannya pembangunan di suatu negara. Kemajuan suatu negara ditentukan oleh sejauh mana perkembangan yang tercermin dalam perubahan hasil produksi nasional. Adanya transformasi hasil produksi dalam konteks ekonomi merupakan evaluasi dalam kerangka waktu yang singkat.

Secara garis besar, gagasan mengenai perkembangan ekonomi bisa diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni konsep pertumbuhan ekonomi tradisional dan pertumbuhan kontemporer. Dalam perspektif pertumbuhan ekonomi tradisional, penelaahan dilakukan berdasarkan keyakinan dan keberhasilan operasi pasar bebas. Gagasan ini merupakan pandangan para pakar ekonomi tradisional seperti Adam Smith dan David Ricardo. Menurut Sukirno S. (2011:331) "Pertumbuhan ekonomi dapat dikonseptualisasikan sebagai evolusi dinamis dalam aktivitas ekonomi yang mengakibatkan peningkatan produksi barang dan jasa di dalam suatu masyarakat, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan tingkat kemakmuran masyarakat secara keseluruhan." Maka, perkembangan ekonomi menjadi penunjuk kinerja dari evolusi suatu perekonomian dari satu fase ke fase berikutnya. Keahlian produksi suatu negara mengalami peningkatan kapabilitas produksi, termasuk kualitas dan kuantitas. Modal akan meningkatkan aset fisik dan perkembangan teknologi yang diterapkan juga semakin maju. Selain itu, jumlah pekerja akan meningkat sebagai hasil dari pertumbuhan populasi sejalan dengan peningkatan tingkat pendidikan dan keahlian mereka.

Menurut Idris (2020) Terdapat tiga tipe indikator dalam menilai apakah perkembangan ekonomi berkembang dengan arah yang baik atau tidak. Triadra penunjuk tersebut mencakup:

1. pendapatan per-kapita dan peningkatan pendapatan nasional,
2. Jumlah pengangguran lebih kecil ketimbang jumlah tenaga kerjanya, dan
3. Menurunnya tingkat kemiskinan.

Angkatan Kerja

Tenaga kerja melibatkan dua kelompok, yakni individu yang sedang beraktivitas di dunia pekerjaan dan mereka yang tidak. Kelompok yang beraktivitas di dunia pekerjaan mencakup orang-orang yang berusaha untuk mendapatkan imbalan finansial atau hasil keuntungan dari kegiatan mereka, baik itu dalam skala penuh atau sebagian. Sementara itu, kelompok yang tidak beraktivitas di dunia pekerjaan melibatkan individu yang tidak terlibat dalam pekerjaan saat ini atau yang sedang mencari pekerjaan dengan aktif dalam periode tertentu. Ini dapat mencakup para pencari pekerjaan untuk pertama kalinya atau mereka yang telah kehilangan pekerjaan sebelumnya dan berusaha menemukan pekerjaan baru.

Indikator yang diperlukan dalam mengukur keadaan pekerjaan ialah peluang pekerjaan. Peluang pekerjaan mengacu pada jumlah individu yang bisa diterima untuk bekerja dalam suatu Lembaga. Peluang pekerjaan ini akan mengabsorpsi seluruh angkatan kerja yang ada jika bidang pekerjaan yang ada memadai atau sejalan dengan jumlah pekerja yang tersedia. Kebijakan negara terkait peluang pekerjaan mencakup Langkah-langkah untuk merangsang perkembangan dan perluasan kesempatan pekerjaan di setiap daerah, serta peningkatan jumlah dan mutu sumber daya manusia yang tersedia agar dapat mengoptimalkan potensi pembangunan di masing-masing lokasi. Peluang pekerjaan menurut Tambunan (Tambunan.Tenaga Kerja. (Yogyakarta: Bpfe 2002), Merupakan bagian dari ranah pekerjaan yang telah terisi (*employment*) dan masih memiliki posisi yang belum terisi. Dari segi pekerjaan yang masih kosong tersebut, kebutuhan yang ada menunjukkan peluang kerja bagi individu yang tengah menganggur. Jumlah pekerjaan yang belum terisi atau keperluan sumber daya manusia yang benar-benar diperlukan oleh suatu perusahaan bergantung pada berbagai faktor, di antaranya unsur pokok adalah kemungkinan bisnis atau pertumbuhan hasil produksi dari perseroan tersebut, biaya tenaga

kerja atau imbalan yang wajib dibayarkan, dan harga elemen-elemen pembuatan lainnya yang dapat menggeser peran tenaga kerja, seperti barang pokok. Peningkatan peluang kerja produktif tidak hanya bermaksud membuat posisi usaha baru, tetapi juga upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja yang umumnya disertai dengan hadiah imbalan yang sama dengan sumbangan yang diberikan dari individu pekerja.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia (IPM) sering kali dipakai untuk mengategorikan apakah suatu negara dapat dianggap maju, berkembang, atau tertinggal, serta untuk menghitung efektivitas prosedur ekonomi terhadap kualitas kehidupan. Menurut Amartya Sen, “Kelaparan tidak bersumber dari kekurangan pasokan pangan, melainkan disebabkan oleh ketidakmerataan dalam pembangunan dan distribusi pangan”. Hal ini terjadi karena adanya struktur sosial yang tidak seimbang.

Akar permasalahan kekurangan makanan lebih cenderung bersumber dari aspek-aspek ekonomi dan sosial, seperti penurunan penghasilan tenaga kerja, tingkat pengangguran, kenaikan harga bahan pangan, dan kekurangan efisiensi dalam sistem penyaluran. Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh yang muncul akibat usaha meningkatkan kapabilitas pokok manusia. Peningkatan Kemanusiaan merupakan bagian dari proses pembangunan yang berfokus pada memberdayakan penduduk dengan peningkatan dalam bidang dasar manusia. Penilaian pembangunan dilakukan dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi seperti pendidikan, kesehatan, dan daya beli. Semakin tinggi skornya, semakin sukses pencapaian tujuan pembangunan. Konsep pembangunan diartikan sebagai proses menuju perubahan ke arah kondisi yang lebih baik (Nur Baeti, 2013).

Petunjuk yang diterapkan di Indonesia dalam melakukan perhitungan IPM salah satunya adalah pengeluaran per kapita. Menurut Halim (2012), Pengeluaran rata-rata per orang untuk setiap individu dalam satu keluarga, yang dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk keperluan konsumsi sehari-hari, telah diukur oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pengeluaran per kapita adalah total biaya yang dikeluarkan oleh semua anggota keluarga dalam satu bulan, termasuk yang diperoleh melalui pembelian, pemberian, atau produksi sendiri. Nilainya diperoleh dengan membagi total tersebut dengan banyaknya perorangan yang berdiam di dalam rumah tangga tersebut. Pada bulan Maret 2023, data BPS mencatat bahwa pengeluaran rata-rata per individu di Indonesia mencapai sekitar 1.451.870 per bulan, sementara di kota Medan, angkanya mencapai 1.550.300 per bulan.

Upah Minimum

Bersandar ketentuan pada pasal 1 poin 1 regulasi Menteri Ketenagakerjaan Nomor PER01/MEN/1999, upah minimum merujuk pada Pendapatan Bulanan Terendah yang mencakup gaji dasar dan imbalan rutin. Dalam klausul 97 UU No. 13 Tahun 2003 disebutkan bahwa pemerintah, yakni Gubernur dalam hal ini, dengan mempertimbangkan saran dari Dewan Penggajian Provinsi dan/atau kepala daerah, mengatur penghasilan minimum berpokok Kebutuhan Hidup Layak (KHL) serta Mengambil pertimbangan terhadap efisiensi kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, regulasi tentang pendapatan yang memadai, kebijakan penggajian, keperluan terkait pendapatan yang wajar, kebijakan penggajian, kebutuhan eksistensi yang pantas dan perlindungan gaji, penetapan gaji dasar dan penalti yang dikenakan pada pekerja/buruh yang melanggar aturan karena ketidaksetaraan atau kelalaian diamanatkan oleh kebijakan pemerintah (Hardijan Rusli, 2011:91). mengarahkan pada besaran upah dasar untuk mencapai KHL (Kesejahteraan Hidup Layak), Artinya, semua penentuan upah terendah harus disesuaikan dengan tahap pencapaian perbandingan upah minimum dengan standar kehidupan yang pantas yang ditentukan oleh Menteri Ketenagakerjaan.

Indikator yang dimanfaatkan di Indonesia untuk mengkomputasi upah minimum adalah Kebijakan Pemerintah. Pemerintah pusat maupun regional berwenang menetapkan kenaikan upah minimum setiap tahunnya berdasarkan keputusan dan pertimbangan daerah masing-masing. Karena pekerjaan termasuk dalam faktor budaya kelas sosial (Lubis, 2022).

Tingkat Pengangguran

Menurut Pujoalwanto (2014), pengangguran dapat digambarkan sebagai istilah untuk menyebutkan individu yang saat ini tidak terlibat dalam kegiatan pekerjaan atau sedang tidak mencari pekerjaan. Keadaan ketidakpekerjaan ini umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah individu yang berada dalam angkatan kerja atau yang telah memasuki fase usia produktif (sekitar 15-64 tahun) yang siap untuk bergabung dalam ruang lingkup pekerjaan, dan jumlah peluang pekerjaan yang tersedia. Kondisi ini menyebabkan kurang optimalnya absorpsi angkatan kerja, di mana orang-orang yang menjadi bagian dari populasi yang bekerja tidak dapat sepenuhnya diserap di dalam lapangan pekerjaan yang ada.

Dalam riset ini, elemen-elemen yang diperkirakan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka ada empat, yaitu :

1. Upah minimum
2. Angkatan kerja
3. Pertumbuhan ekonomi, dan
4. Tingkat pendidikan.

Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Perumusan Hipotesis

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran

Dalam konseptual, setiap kemajuan pada perkembangan ekonomi Indonesia diinginkan mampu mengabsorpsi angkatan kerja, supaya bisa menyusutkan tingkat pengangguran. Kemajuan ekonomi di Indonesia bisa dihitung melalui penambahan atau penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan suatu negara, karena parameter yang terkait dengan kuantitas pengangguran adalah PDB. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam, korelasi antara perkembangan ekonomi dan tingkat pengangguran bersifat baik menguntungkan maupun merugikan.

Peningkatan dalam angka *Gross Domestic Product* (GDP) dapat memberikan dorongan positif pada perkembangan ekonomi seiring tidak terjadi peningkatan dalam kapasitas produksi. Oleh karena itu, tingkat pengangguran cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi yang terjadi saat ini lebih berorientasi pada intensitas investasi, di mana aktivitas produksi diarahkan untuk meningkatkan hasil dan menciptakan penghasilan yang lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi yang lebih menekankan peningkatan jumlah pekerja. Riset lain yang mencatat relasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran menyimpulkan kalau pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia dapat membuka peluang pekerjaan baru atau memperluas lapangan pekerjaan dengan fokus pada peningkatan jumlah pekerja, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

H₁ = Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Kota Medan.

Hubungan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran

Kelangkaan eksploitasi angkatan kerja merupakan fenomena yang lazim. Hal ini tidak hanya terjadi di wilayah-wilayah yang masih berkembang dengan kadar pengangguran yang mencapai tingkat tinggi, melainkan juga di negara-negara yang telah mencapai kemajuan. Perbedaan terletak pada rincian penyebabnya dan distribusi proporsionalnya. Di negara-negara

maju, faktor pokoknya adalah tingkat pendidikan yang melebihi pendidikan dan deskillingisasi (O'Brien, 1986). Sehingga banyak individu menjadi pengangguran.

H2 = Terdapat efek positif dan signifikan variabel Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Kota Medan.

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran

Teori pertumbuhan terkini mengungkapkan kalau kenaikan pembangunan manusia dapat terjadi melewati peningkatan pokok manusia, yang tergambar dalam peningkatan derajat pendidikan dan kesehatan. Fenomena ini mampu menambah daya produksi manusia, dengan demikian merangsang permohonan tenaga kerja dan mengurangi kadar pengangguran. Secara sejalan dengan konsep Keynes, kenaikan daya beli masyarakat yang mencerminkan kenaikan dalam permohonan agregat dapat memberikan dampak positif terhadap peluang kerja.

Apabila permintaan secara keseluruhan mengalami penurunan, perusahaan akan melakukan penyesuaian dengan mengurangi jumlah produksi mereka, yang pada gilirannya tidak mampu menyerap kelebihan pekerja. Akibatnya, keselarasan antara tingkat permintaan dan penawaran tenaga kerja seringkali tidak dapat tercapai, dan situasi pengangguran cenderung muncul. Sesuai dengan Prinsip Okun, peningkatan dalam produktivitas yang dipicu oleh peningkatan indeks pembangunan manusia diharapkan dapat mendesak pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Antisipasinya adalah bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi ini akan menciptakan peluang pekerjaan baru dan meningkatkan permintaan tenaga kerja, sehingga mampu menyerap sejumlah besar anggota masyarakat ke dalam pasar tenaga kerja. Secara keseluruhan, hal ini diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran.

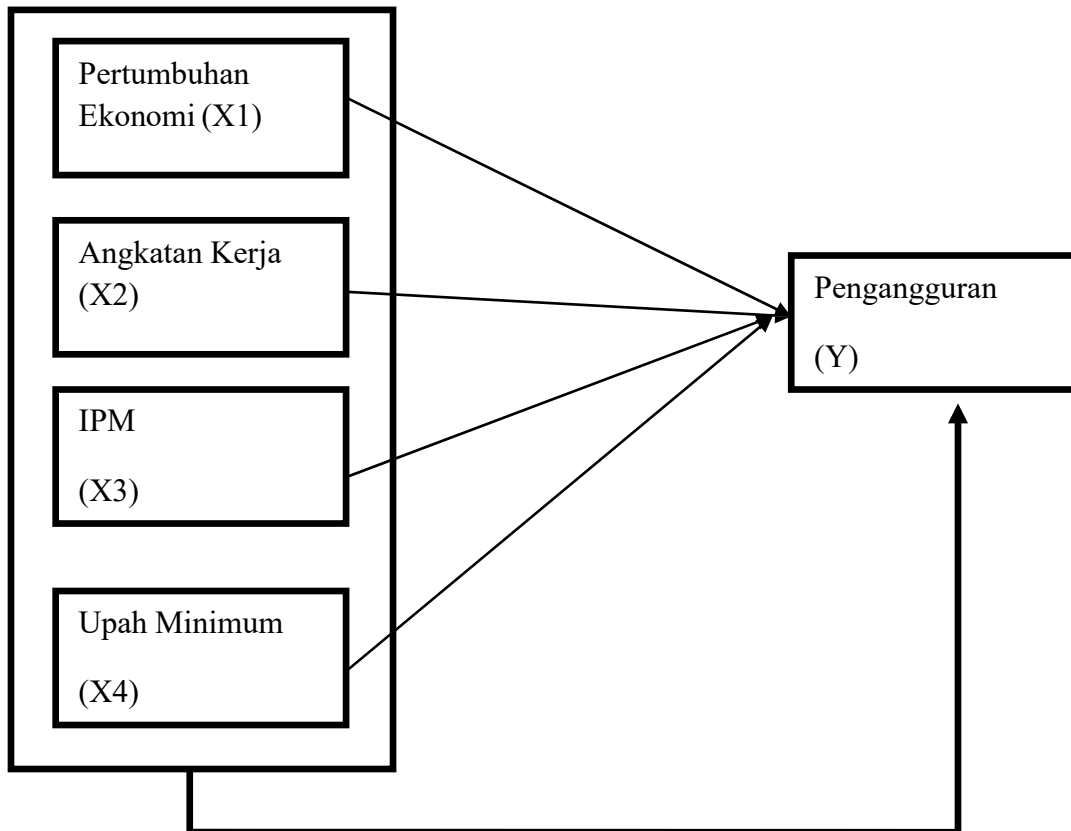
H3 = Terdapat efek positif dan signifikan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Kota Medan

Hubungan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran

Keterkaitan antara skala pendapatan yang berdampak pada tingkat pengangguran telah diuraikan oleh Kaufman dan Hotkiss (1999). Apabila pekerja menetapkan nilai gaji minimum pada taraf upah tertentu, individu akan menolak menerima imbalan finansial tersebut, menyebabkan terjadinya keadaan pengangguran. Jika besaran gaji yang ditetapkan dalam suatu wilayah terbilang rendah, dampaknya akan tercermin pada peningkatan kuantitas pengangguran di area tersebut. Meskipun, dari perspektif pengusaha, kenaikan upah dan tingginya pengeluaran dapat mengurangi efisiensi finansial, sehingga kebijakan pemangkasan tenaga kerja mungkin diambil guna merampingkan ongkos pembuatan.

Hal ini bakal mengakibatkan kenaikan kadar pengangguran. Menurut Samuelson, kenaikan gaji akan menghasilkan dua dampak yang saling bertentangan terhadap ketersediaan sumber daya manusia. Pertama, dampak penggantian yang mendesak setiap individu bekerja dengan durasi tidak wajar, karena kompensasi yang diterima per jam kerja menjadi lebih tinggi. Kedua, dampak penghasilan memengaruhi aspek sebaliknya, yaitu kenaikan gaji mendorong pekerja untuk menikmati lebih banyak waktu liburan bersamaan dengan peningkatan pembelian barang dan jasa. Pada tingkat gaji tertentu, kurva ketersediaan sumber daya manusia akan melengkung ke belakang (*backward bending curve*).

H4 = Terdapat dampak positif dan signifikan variabel Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Kota Medan



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

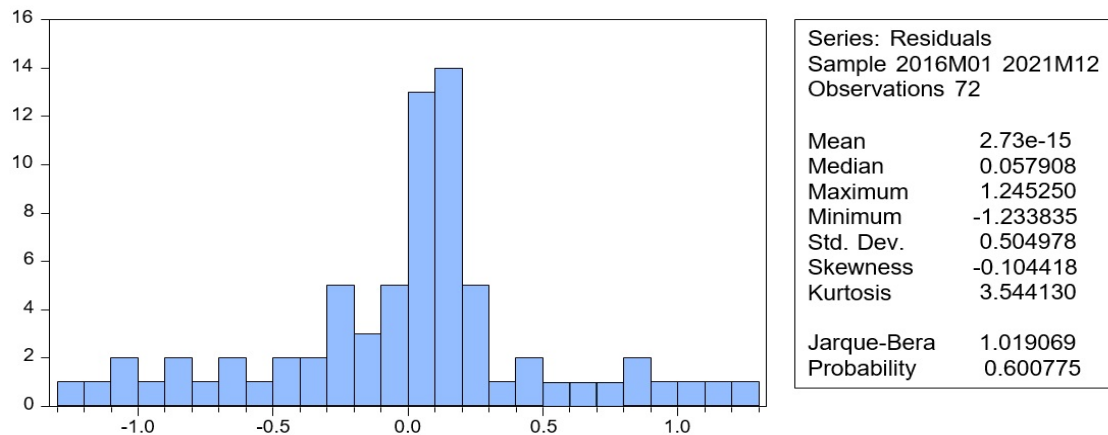
3. Metode Penelitian

Data yang diterapkan untuk menilai implikasi indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Indonesia berasal dari sumber data sekunder yang diperoleh dari instansi resmi, yakni Badan Pusat Statistik. Materi yang dianalisis memanfaatkan catatan peristiwa dari tahun 2016 hingga 2021 dengan pendekatan analisis menggunakan regresi garis berganda. Studi ini memanfaatkan empat variabel sebagai faktor independen yang diteliti yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum pekerja. Data yang digunakan terdiri dari data dominan atau yang dikenal sebagai data wilayah di mana kategorinya bersifat kategoris atau dikotomis. Disebut sebagai data terbatas karena karakteristik terpisahnya (*mutually exclusive*) di antara kategori-kategori tersebut, entah itu terbagi menjadi dua bagian atau lebih, dan tidak ada keterkaitan dalam pembagian tersebut. Setiap kelompok memiliki sifat unik yang tidak berkaitan dengan kelompok lainnya. Informasi yang diperoleh dari BPS akan dikelompokkan berdasarkan klasifikasi. Sementara itu, variabel tergantung adalah tingkat pengangguran. Model persamaan regresi linier berganda Dapat diungkapkan sebagai berikut :

$$Y = a_0 - a_1X_1 - a_2X_2 + a_3X_3 - a_4X_4 + e$$

Penelitian ini fokus pada hubungan antara tingkat pengangguran (Y) dengan Pertumbuhan Ekonomi (X1), Angkatan Kerja (X2), Indeks Pembangunan Manusia (X3), dan Upah Minimum (X4). Tingkat pengangguran dianggap sebagai hasil interaksi dinamis dari variabel-variabel tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Dilihat dari representasi visual yang tersedia, tergambar bahwa probabilitas mencapai nilai sebesar 0,600775, sementara α memperlihatkan angka sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang dipergunakan menunjukkan distribusi normal, sejalan dengan kondisi yang terpenuhi ketika 0,600775 memiliki keunggulan atas 0,05.

Uji Multikolonieritas

Perlu dilakukan pengujian pada model regresi dengan maksud untuk memeriksa apakah terdapat hubungan timbal balik atau saling berkaitan antara variabel bebas, di mana hubungan tersebut bertujuan untuk menilai kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel prediktor dengan memeriksa nilai korelasi, koefisien, nilai Variance Inflation Factor (VIF), dan toleransi. Uji yang diterapkan pada model ini dikenal sebagai Uji Multikolonieritas yaitu pengujian dengan melihat nilai VIF setiap variabel bebas < 10 dan nilai tolerance $> 0,05$, sehingga berdasarkan data yang telah diolah diperoleh nilai VIF setiap variabel bebas adalah < 10 dan nilai tolerance $> 0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi. Berikut ini ditunjukkan pada tabel 1:

Tabel 2. Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors	
Date: 08/01/23 Time: 21:05	
Sample: 2016M01 2021M12	
Included observations: 72	
Uncentered	
Variable	VIF
X1_ PE	104.0829
X2_ AK	459.3410
X3_ IPM	1167.348
X4_ UMP	230.6933
C	1940.376

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel yang telah disajikan, dapat diperhatikan bahwa nilai Varians Inflasi Tengah (VIT) untuk masing-masing variabel bebas tidak melampaui ambang batas 10. Hal ini memberikan indikasi yang jelas bahwa tidak terdapat tanda-tanda adanya multikolinearitas yang dapat diidentifikasi dalam kerangka model regresi yang diteliti.

Uji Heteroskedastisitas

Heterokedetisitas adalah suatu evaluasi yang dikerjakan untuk menentukan apakah dalam suatu bagan perhitungan garis regresi, gangguan yang timbul memiliki tingkat variasi yang

seragam atau tidak dari satu titik data ke titik data yang lain. Dalam analisis ini, pengujian terhadap prasyarat tersebut dijalankan dengan menerapkan pengujian Glejser.

Tabel 3. Uji Heteroskedetisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser		
F-statistic	0.005052Prob. F(1,34)	0.9438
Obs*R-squared	0.005349Prob. Chi-Square(1)	0.9417
Scaled explained SS	0.004981Prob. Chi-Square(1)	0.9437

Berdasarkan tabel, hasil uji heterokedastisitas menunjukkan Probabilitas Obs *-Square= 0.9417> α (0,05), sehingga H0 diterima. Artinya, model regresi bebas dari masalah heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:		
F-statistic	58.67128Prob. F(2,32)	0.4377
Obs*R-squared	28.28619Prob. Chi-Square(2)	0.0584

Berdasarkan uji yang dilakukan, nilai Probability f hitung sebesar 0,4377, melebihi ambang batas 0,05. Dengan keyakinan, dapat disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi dalam data.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: INTRPOLASI_ Pengangguran				
Method: Least Squares				
Date: 08/01/23 Time: 21:00				
Sample: 2016M01 2021M12				
Included observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_ PE	-0.848785	0.133517	-6.357121	0.0000
X2_ AK	-6.60E-06	1.33E-06	-4.979826	0.0000
X3_ IPM	-0.035643	0.007054	-5.053029	0.0000
X4_ UMP	-1.49E-06	2.68E-07	-5.552636	0.0000
C	3.323299	2.698613	1.231484	0.2224
R-squared	0.909379	Mean dependent var		4.550000
Adjusted R-squared	0.974118	S.D. dependent var		0.657079
S.E. of regression	0.519833	Akaike info criterion		1.596297
Sum squared resid	18.10517	Schwarz criterion		1.754399
Log likelihood	-52.46670	Hannan-Quinn criter.		1.659238
F-statistic	11.60998	Durbin-Watson stat		0.048390
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3.323299 - 0.848785 X_1 - 6,606 X_2 - 0,38564 X_3 - 14906 X_4 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Jika pertumbuhan ekonomi (X1) meningkat satu satuan, tingkat pengangguran (Y) diantisipasi turun sebesar 3.323, dengan asumsi variabel Angkatan Kerja (X2), Indeks Pembangunan Manusia (X3), dan upah minimum (X4) tetap.

2. Jika Peningkatan satu satuan pada Angkatan Kerja (X2) dengan asumsi kestabilan pertumbuhan ekonomi (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X3), dan upah minimum (X4), berpotensi menurunkan tingkat pengangguran terbuka (Y) sebesar 0,848.
3. Jika Peningkatan satu satuan pada Indeks Pembangunan Manusia (X3) menyebabkan penurunan tingkat pengangguran terbuka (Y) sebesar 6,606, dengan asumsi pertumbuhan ekonomi (X1), Angkatan Kerja (X2), dan Upah Minimum (X4) tetap. Implikasinya relevan untuk kebijakan ekonomi dan pengembangan sosial.
4. Jika dalam konteks kenaikan satu unit Upah Minimum (X4), terlihat bahwa tingkat pengangguran terbuka (Y) menurun sebesar 1,490, dengan asumsi kestabilan pertumbuhan ekonomi (X1), Angkatan Kerja (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (X3).

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Berdasarkan data tabel 5, variabel pertumbuhan ekonomi (X1) menunjukkan signifikansi ($0.000 < 0,05$), dengan nilai t hitung (6.357121) melebihi t tabel (1,770), menolak hipotesis H_0 . Dampaknya signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran, ditunjukkan oleh koefisien -0,346 dan t-statistik -2,306. Sesuai Mankiw (2007), perubahan persentase dalam GDP riil dapat diartikan sebagai peningkatan 3 persen dikurangi dua kali lipat perubahan tingkat pengangguran. Temuan ini sejalan dengan Darman (2013) dan Yoyok Soesatyo (2015), menegaskan dampak negatif dan signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Namun, Astuti (2019) memberikan perspektif berbeda, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Variabel Angkatan Kerja (X2) menunjukkan signifikansi $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) dan t-hitung (4,979826) melebihi t-tabel (1,770), menolak hipotesis H_0 . Ini menunjukkan bahwa Variabel Angkatan Kerja secara signifikan berhubungan negatif dengan tingkat pengangguran (koefisien -5,220, t-statistik -12,549). Beberapa individu pesimis terhadap pekerjaan, sementara yang lain mencari peluang baru. Ketidakefektifan SDM bukan hanya masalah negara berkembang, tetapi juga negara maju. Di negara maju, masalah utamanya adalah over-edukasi dan deskilling, yang menyebabkan tingginya pengangguran, sejalan dengan penelitian Amri (2007).

Variabel indeks pembangunan manusia (X3) menampakkan tingkat signifikansi yang mencapai $< \alpha$ ($0,0000 < 0,05$), dengan nilai t hitung sebesar 5.053029 yang melebihi nilai t tabel (1,770). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak. Implikasinya adalah bahwa penunjuk kemajuan manusia memiliki pengaruh yang signifikan dan mengalami korelasi negatif dengan tingkat pengangguran. Faktor ini dapat dijelaskan melalui koefisien sebesar 0,400 dan statistik t sebesar 2,423. Teori pertumbuhan terkini memberikan penjelasan mengenai perbaikan kemajuan kemanusiaan dapat dicapai melalui optimalisasi perkembangan modal manusia, yang mencakup dimensi edukasi dan kesejahteraan fisik. Upaya peningkatan ini diyakini memiliki potensi untuk memacu produktivitas individu, dengan hasil yang sejalan dalam memperkuat kebutuhan pasar tenaga kerja, sembari secara simultan mengurangi tingkat pengangguran.

Menurut konsepsi teori Keynes, peran peningkatan daya beli masyarakat yang mencerminkan peningkatan dalam permintaan keseluruhan memiliki potensi untuk mempengaruhi dinamika peluang pekerjaan. Dalam situasi di mana permintaan keseluruhan berada pada tingkat yang rendah, perusahaan cenderung mengurangi volume produksinya, yang pada gilirannya tidak mampu menyerap kelebihan tenaga kerja, menghasilkan ketidakseimbangan yang menciptakan disparitas antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, dan seringkali memicu masalah pengangguran. Sejalan dengan prinsip-prinsip Hukum Okun, pertumbuhan ekonomi dapat meningkat seiring dengan peningkatan produktivitas yang dihasilkan dari kenaikan indeks pembangunan manusia. Diharapkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan membuka pintu peluang kerja dan merangsang permintaan tenaga

kerja, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Pentingnya variabel indeks pembangunan manusia dalam memahami dinamika tingkat pengangguran di berbagai wilayah Indonesia telah menjadi fokus perhatian sejumlah penelitian. Dalam suatu kajian yang dilakukan oleh Muhammad Nurcholis pada tahun 2014, temuannya secara tegas menegaskan bahwa variabel indeks pembangunan manusia secara konkret membawa dampak positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Jawa Timur. Meskipun demikian, perspektif lain muncul dari penelitian yang dilakukan oleh Alfredo Y. Mahihody, Daisy S.M. Engka, dan Antonius Y. Luntungan pada tahun 2018, yang mengindikasikan bahwa variabel indeks pembangunan manusia justru memberikan kontribusi negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Manado. Penemuan ini sejalan dengan penelitian terkini oleh Riska Garnella, Nazaruddin A. Wahid, dan Yulindawati pada tahun 2020, yang menyimpulkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Aceh. Dengan demikian, terdapat variasi temuan yang signifikan di berbagai konteks regional, yang menyoroti kompleksitas hubungan antara indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran. Hal ini menekankan pentingnya memahami perbedaan kontekstual dalam merumuskan kebijakan ekonomi dan pembangunan yang efektif di tingkat lokal dan regional.

Variabel upah minimum (X_4) memperlihatkan nilai signifikansi yang cukup rendah, dengan $< \alpha$ ($0.0000 < 0,05$), dan terdapat perbedaan yang nyata antara nilai t hitung (5.552636) dengan nilai t tabel (1,770). Akibatnya, hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan kata lain, variabel upah minimum secara substansial berpengaruh dan menunjukkan korelasi negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini terkonfirmasi melalui nilai koefisien sebesar 0,400 dan statistik t sebesar 2,423. Kaufman dan Hotckiss (1999) telah menguraikan bahwa hubungan antara upah minimum dan tingkat pengangguran dapat dipahami melalui keterkaitan upah, di mana tingkat upah yang ditetapkan dapat memengaruhi tingkat pengangguran.

Keputusan untuk menolak upah yang kurang dari nilai upah minimum dapat berakibat pada penolakan pekerjaan yang diajukan. Dalam situasi ini, terjadilah pengangguran sebagai konsekuensi langsung. Jika nilai upah yang diusulkan di suatu wilayah berada di bawah angka upah minimalnya, hal ini dapat menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran di wilayah tersebut. Pada dasarnya, perbedaan antara nilai upah yang diinginkan oleh tenaga kerja dan nilai upah minimum yang ditetapkan dapat menciptakan ketidakselarasan, menghasilkan tingkat pengangguran yang lebih tinggi.

Teori Philips menambahkan dimensi yang menarik, menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara tingkat upah dan tingkat pengangguran. Dalam pandangan ini, ketika tingkat upah meningkat, tingkat pengangguran cenderung turun, dan sebaliknya. Oleh karena itu, kurva Philips memberikan gambaran bahwa stabilitas harga dan peluang pekerjaan yang tinggi tidak dapat dicapai secara simultan. Implikasinya, untuk mencapai peluang pekerjaan yang tinggi dan mengurangi tingkat pengangguran, penyesuaian pada tingkat upah minimum menjadi suatu keharusan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini sejalan dengan temuan Ari Zuliadi (2016), yang mengemukakan bahwa variabel upah minimal secara signifikan dan merugikan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Aceh Barat. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Dian Priyastiwati (2019), yang menunjukkan bahwa upah minimal memiliki dampak negatif terhadap tingkat pengangguran. Namun, penelitian ini memperlihatkan perbedaan signifikan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Jihad Lukis Panjawa dan Daryono Soebagiyo (2014), yang menyatakan bahwa variabel upah minimal justru memberikan dampak positif yang bermakna terhadap tingkat pengangguran di Karesidenan Surakarta.

Uji Signifikan Simultan (Uji-f)

Berdasarkan tabel 5, Uji F menunjukkan signifikansi simultan dengan nilai probabilitas

F-statistik 0,000 ($< 0,05$). Selain itu, F hitung (11,60998) melebihi nilai kritis tabel (3,411), menegaskan bahwa variabel independen secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinansi (R^2)

Berdasarkan data tabel 4.9, Uji Koefisien Determinansi (R^2) menunjukkan dampak signifikan variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan indeks pembangunan manusia (IPM) di Sulawesi Selatan sebesar 0.909379. Ini berarti 90,9% variasi faktor-faktor tersebut di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dijelaskan oleh model, sementara 9,1% sisanya mencakup faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model tersebut.

مُبِينٌ كِتَابٌ فِي كُلِّ مُمْسْتَوْدَعٍ مُسْتَقَرَّهَا وَيَعْلَمُ رِزْقَهَا اللَّهُ عَلَى إِلَّا الْأَرْضِ فِي دَابَّةٍ مِنْ وَمَا

Artinya: “Tidak satu pun makhluk yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)”.

Dalam ayat diatas dimaksudkan Tiada satu pun entitas hidup yang menggeliat, merayap, atau melangkah di permukaan planet ini yang tidak dijamin rezekinya oleh Allah. Segala makhluk yang menghuni bumi ini dianugerahi naluri dan kapabilitas untuk mengejar sustenance sesuai dengan kodrat eksistensinya. Mereka memiliki pengetahuan terhadap habitat mereka selama menjalani kehidupan di dunia ini, dan juga mengetahui tempat penyimpanannya setelah menyelesaikan perjalanan kehidupan mereka. Kesemua ini telah diabadikan dan diatur dengan akurat dalam sebuah karya ilahi yang maha nyata, yang dikenal sebagai Lauh Mahfuz. Lauh Mahfuz, suatu kumpulan ilahi yang mencakup perencanaan dan implementasi keseluruhan penciptaan Allah, tampil dalam keutuhan dan keindahan yang tidak terbandingkan.

5. Penutup

Kesimpulan

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang cukup besar dan berkorelasi secara negatif dengan tingkat pengangguran karena koefisien nilainya adalah -0,346 dan nilai statistik-t sebesar -2,306.

Variabel Angkatan Kerja memiliki dampak yang cukup besar dan berkorelasi secara negatif dengan tingkat pengangguran karena nilai koefisien sekitar -5,220 dan angka statistik t sekitar -12,549. Sementara itu, Variabel Indeks Kemajuan Manusia juga memiliki pengaruh yang signifikan dan berkorelasi secara negatif terhadap tingkat pengangguran karena nilai koefisien sekitar 0,400 dan angka statistik t sekitar 2,423.

Variabel upah minimum berpengaruh signifikan dan berkorelasi negatif dengan tingkat pengangguran (koefisien = 0,400, statistik-t = 2,423). Uji F simultan menunjukkan signifikansi ($p = 0,000 < 0,05$), dengan F hitung (11.60998) melebihi F tabel (3,411). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara kolektif variabel independen memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen.

Saran

Bagi instansi pemerintah, diharapkan untuk lebih memperhatikan apakah pertumbuhan ekonomi yang meningkat bakal berakibat pada absorpsi angkatan kerja yang ada, maka tingkat pengangguran dapat dikurangi. Pemerintah telah berhasil melaksanakan upaya pembangunan manusia, yang terbukti atas peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Diharapkan ke depannya, pemerintah dapat mengimplementasikan prosedur yang lebih optimal untuk menumbuhkan IPM.

Untuk mengurangi kelas pengangguran, salah satu strategi yang dapat diimplementasikan adalah dengan mempermudah persetujuan pendirian usaha untuk meningkatkan peluang pekerjaan dan mengakomodasi lebih banyak tenaga kerja. Selain itu,

pemerintah juga dapat menyelenggarakan program pelatihan pekerjaan bagi masyarakat guna memperkuat daya saing di pasar kerja. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan kewirausahaan melalui pelatihan khusus serta pembaharuan di sektor pendidikan untuk meningkatkan tingkat keahlian dan keterampilan pekerja. Bagi penelitian berikutnya, disarankan untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain yang terkait dengan tingkat pengangguran dan melakukan analisis lebih mendalam dalam konteks ini.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, R. (2013). Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Wilayah. Cetakan Pertama, 4.
- Aisyaturridho, Tanjung Ahmad, A. and Hawariyuni, W. 2021, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara, *Samudra Ekonomika*, 5(2), 114–124.
- Alfredo Y Mahidoy, Daisy S.M. Engka, A.Y.L. 2018. Pengaruh Upah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pengangguran di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3), 24-34
- Astuti, I. Y., Istiyani, N., & Yuliati, L. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1), 52.
- Baihawafi, M., & Sebayang, A.F. (2023). Pengaruh Upah Minimum Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. 39-44
- Dalimunthe, A.H., & Imsar, I. (2023). Pengaruh kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Islamic Human Development Index (I-HDI) di Indonesia. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6 (1), 118-132
- Effendy, R. S. (2019). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 14(1), 115–124. <https://doi.org/10.34152/fe.14.1.115-124>
- Effendy, R. S. 2019, Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia, *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 14(1), 115–124. doi: 10.34152/fe.14.1.115-124.
- Faraha, D. (2018). Pengaruh Tingkat Upah Riil Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 5(1), 100–115.
- Garnella, R., Wahid, N.A., & Yulindawati, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kemiskinan terhadap tingkat Penganggursn Terbuka di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1 (1), 52-62
- Halim, Muhammad Abdul. (2021). *Teori Ekonomika Edisi 1* Tangerang : Jelajah Nusa
- Hartanto, T. B. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovisi Jawa Timur Tahun 2010- 2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 21 30.
- Herman, H. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Kota Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pekanbaru tahun 2010-2017. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 15(2), 220–232.
- Hrp, N. A. P., Yusrizal, Y., & Harahap, M. I. (2023). Analisis Peran Good Corporate Governance (GCG) Dalam Peningkatan Company Business Progress dan Risk Management Pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Sumut Syariah). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2006-2012.
- Imsar, I., Nurhayati, N., & Harahap, I. (2023). Analysis of Digital Economic Interactions, Economic

- Opennes, Islamic Human Development Index (I-HDI) And Invesment on Indonesia's GDP Growth, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01)
- Lubis, Nurul Rafiqoh, Tri Inda Fadhila Rahma, Nurul Inayah. 2022, Pengaruh Pekerjaan, Pendidikan dan Pendapatan terhadap keputusan masyarakat dalam menggunakan layanan fintech berbasis online (Studi Kasus Masyarakat Kota Medan) *JKEM Vol.2.No.2*, Page 3488-3445
- Muhamad, A.R.,& Rahmi,D. (2023). Pengaruh Teknologi, Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat 2007-2021. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 45-52.
- Nurcholis, M. 2014, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1).
- Sartin. 2008, Analisis Perencanaan Tenaga Kerja di Perusahaan Redrying Tembakau dengan Pendekatan Linear Program, *Jurnal Teknik Kimia*, Vol 3,No 1 2008
- Shobri, H., & Syahbudi, M. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Pendidik Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Sumatera Utara. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(4).
- Soeharjoto and Oktavia, M. R. 2021, Pengaruh Inflasi , Indeks Pembangunan Manusia , dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran di Indonesia, 5(2), 94–102.
- Sukirno, S. 1994, Pengantar Ekonomi Makro, PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.
- Syah, A., Nawawi, Z. M., & Daulay, A. N. (2023). Pengaruh Aglomerasi industri, Angkatan Kerja, Dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *COSTING: Journal of Economic, Bussines and Accounting*, 7(1), 2140-2151.
- Wulandari, C. H., Siregar, S., & Daulay, A. N. (2023). The Potential of Stock Endowment in Indonesia as an Instrument for Islamic Economic Development. *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 309-325.